

Pandemi Covid-19 (*Coronavirus disease*) dan Pengaruhnya Dalam Permintaan Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) di Kota Medan

Sanjaya Damanik

¹Fakultas Pertanian, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

damaniksanjaya12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permintaan jahe pada masa pandemi di Kota Medan dari dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Medan Tembung dan Medan Tuntungan serta mengetahui perbedaan permintaan jahe sebelum dan pada masa pandemi di Kota Medan pada Bulan Desember 2020 sampai Bulan Februari 2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengetahui permintaan jahe pada masa pandemi dan menggunakan analisis uji beda dua sampel berpasangan untuk mengetahui permintaan jahe sebelum dan pada masa pandemi menggunakan software SPSS. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pandemi covid-19 berpengaruh terhadap permintaan jahe dimasa pandemi di kota medan dari sampel yang berasal dari Kecamatan Medan Tuntungan dan Medan Tembung meningkat sebesar 73%. Permintaan jahe dari sampel pada Kecamatan Medan Tuntungan dan Medan Tembung pada saat sebelum pandemi dan permintaan jahe pada masa pandemi menunjukkan adanya perbedaan rata rata dengan mean (nilai rata-rata) permintaan jahe sebelum pandemi $0,9925 <$ pada masa pandemi $1,4600$. Pada uji paired sample test dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya responden pada permintaan jahe sewaktu adanya pandemi Covid-19 dibandingkan sebelum adanya pandemi Covid-19 mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Jahe, Covid-19, Permintaan Jahe, Perbedaan Permintaan Jahe

1. PENDAHULUAN

Pada Desember 2019, Kota Wuhan, Provinsi Hubei melaporkan kasus pertama pneumonia misterius. Sumber penularan kasus ini belum pasti, namun kasus pertama terkait dengan pasar ikan di Wuhan. Dari 18 Desember hingga 29 Desember 2019, lima pasien menerima perawatan untuk sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS). Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020, jumlah kasus meningkat pesat dan dilaporkan 44 kasus. Dalam waktu kurang dari sebulan, penyakit ini telah menyebar ke banyak provinsi lain di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan.

World Health Organization memberi nama virus baru tersebut *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya sebagai *Coronavirus disease 2019* (COVID-19). Pada mulanya transmisi virus ini belum dapat ditentukan apakah bisa melalui antara manusia-mausia. Jumlah kasus terus bertambah seiring dengan waktu. Selain itu, terdapat kasus 15 petugas medis terinfeksi oleh salah satu pasien. Salah satu pasien tersebut dicurigai kasus "super spreader". Akhirnya dikonfirmasi bahwa transmisi pneumonia ini dapat menular dari manusia ke manusia. Sampai saat ini virus ini dengan cepat meyebar masih misterius dan penelitian masih terus berlanjut.

Berawal dari pemerintah Indonesia melalui Presiden Joko Widodo yang secara langsung dari Istana Kepresidenan, Jakarta pada Senin (2/3), yang telah mengumumkan bahwa dua warga negara Indonesia (WNI) positif terjangkit virus corona novel (COVID-19) usai melakukan kontak dengan warga negara (WN) Jepang yang juga terinfeksi corona. Berawal dari adanya kasus corona tersebutlah, hingga akhirnya membuat Indonesia masuk dalam peta persebaran virus corona jenis baru atau Covid-19, Coronavirus COVID-19 Global Cases by John Hopkins CSSE. Masuknya Indonesia dalam peta sebaran Covid-19 juga menambah daftar jumlah negara yang terdampak virus corona di dunia.

Sektor pertanian dikenal sebagai satu-satunya sektor ekonomi yang paling bertahan dari berbagai gejolak dan krisis. Bahkan pertanian dianggap sebagai sektor yang paling tangguh dalam membantu stabilitas ekonomi Indonesia. Disisi lain, sektor pertanian di tengah wabah COVID-19 juga dapat menjadi peluang bagi petani untuk meningkatkan kesejahteraannya karena produk pangan dan pertanian mulai banyak dicari konsumen untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam beberapa kasus, tidak sedikit masyarakat berperilaku *panic buying* dalam menyikapi kejadian COVID-19. Masyarakat berbondong-bondong memborong bahan pangan di pasar untuk dijadikan stok dalam memenuhi kebutuhan selama jangka waktu tertentu. Fenomena *panic buying* menyebabkan pasokan bahan pangan di pasar menjadi terbatas, sehingga mendorong harga pangan naik signifikan di tengah mewabahnya COVID-19.

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan tanaman rempah yang berasal dari Asia Selatan, dan sekarang telah tersebar ke seluruh dunia. Masyarakat China selanjutnya dikenalkan ke Eropah berupa buku-buku resep masakan yang menggunakan berbagai rempah-rempah. Di Yunani, jahe digunakan pertama kali sebagai obat herbal untuk mengatasi penyakit vertigo, mual-mual, dan mabuk perjalanan. Pada abad ke 16, di Inggris Raja Hendry ke VIII merekomendasikan jahe untuk mengatasi wabah penyakit (*plague*), sedangkan Ratu Elizabeth I menganjurkan jahe untuk meningkatkan gairah seksual.

Belakangan ini di tengah pandemi Covid-19 muncul berita-berita tentang pengobatan secara tradisional sebagai peningkatan daya tahan tubuh dalam menghadapi situasi seperti sekarang. Hal ini justru mengarah kepada reorientasi masyarakat yang beralih kepada pengobatan tradisional seperti jamu yang merupakan hasil produk kesehatan lokal. Produk jamu ini hingga sekarang masih berjamuran dan terdapat di berbagai gerai yang berjejeran di pasar ataupun

disepanjang jalan di daerah perkotaan khususnya. Keberadaan komersialisasi produk kesehatan jamu di tengah-tengah situasi pandemi covid-19 hampir sebagian besar masyarakat beralih kepada produk kesehatan satu ini. Mengingat kandungan dalam jamu tidak seperti produk-produk konsumsi kesehatan modern.

Seseorang dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memilih pengobatan yang dianggap aman dan bermanfaat baginya. Tingkat pengetahuan seseorang akan suatu pencegahan dan pengobatan akan berdampak kepada tingkat kepercayaan terhadap pengobatan tersebut. Tanaman obat herbal telah digunakan secara turun temurun di Indonesia. Beberapa herbal yang pernah diteliti dan mampu meningkatkan imunitas salah satunya adalah jahe. Selain itu, terdapat olahan herbal sebagai jamu yang diminum secara langsung antara lain beras kencur, kunirasem, temulawak, kudu laos, dan minuman herbal tradisional. Minuman herbal tradisional yang telah lama ada dan dikembangkan oleh nenek moyang seperti wedang jahe, bandrek, ronde, bajigur, sekoteng, dan secang.

Jahe merupakan bahan obat tradisional yang dari dulu banyak digunakan oleh orang karena memiliki manfaat. Manfaat jahe memberikan rasa pedas dan hangat berasal dari senyawa gingerol (oleoresin). Rasa hangat jahe dapat merangsang pelepasan hormon adrenalin dan memperlebar pembuluh darah sehingga mempercepat dan memperlancar aliran darah serta meringankan kerja jantung, membantu pencernaan, mencegah gumpalan darah karena kandungan gingerol yang dapat menurunkan kadar kolesterol dengan cara mencegah sumbatan pembuluh darah yang menjadi penyebab utama stroke, mengatasi mual muntah, dan mencegah kerusakan sel.

Komoditas rempah-rempah dinilai menjadi salah satu jurus ampuh untuk menangkal Covid-19 atau virus corona. Hal ini menyebabkan permintaan melonjak dengan harganya naik di pasaran. Rempah-rempah ini meliputi jahe, jahe merah, induk kunyit, serai, kencur dan temulawak. Dibandingkan dengan sebelumnya, permintaan akan jahe sangat meningkat. Permintaan akan jahe diolah menjadi minuman karena kandungan yang dimiliki jahe dipercaya sebagai penangkal korona, selain itu jahe juga dianggap sebagai rempak untuk menjaga stamina tubuh.

Penjualan sebelum ada virus corona di Indonesia, transaksi akan jahe hanya 20 kilogram per hari. Namun, setelah beredar kabar masuknya virus corona di Indonesia, pedagang mampu menjual jahe hingga 60 kilogram. Ini membuktikan terjadinya peningkatan permintaan akan jahe melonjak hingga 3 kali lipat. Akibatnya, banyak masyarakat yang membeli jahe dengan jumlah yang berlebihan hingga terjadinya *panic buying* dan juga kurangnya pasokan jahe di pasar. Banyak masyarakat yang membeli jahe dengan jumlah yang berlebihan dengan tujuan upaya penyelamatan diri. Penimbunan barang yang dilakukan masyarakat berdampak kurangnya pasokan jahe yang menyebabkan kenaikan harga karena sulitnya untuk mencari komoditi tersebut. Selain kesulitannya mendapatkan jahe, dampak dari *panic buying* juga menyebabkan kenaikan harga hingga berkali-kali lipat yang membuat masyarakat mau tak mau membeli komoditi jahe karena dipercaya dapat menangkal virus Corona.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permintaan jahe pada masa pandemi di Kota Medan dari dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Medan Tembung dan Medan Tuntungan serta mengetahui perbedaan permintaan jahe sebelum dan pada masa pandemi di Kota Medan.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan tempat penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja, yaitu di Kota Medan, tepatnya berada di Kecamatan Medan Tembung dan Kecamatan

Medan Tuntungan. Tempat penelitian ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa di Kecamatan Medan Tembung dan Medan Tuntungan merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga yang cukup besar dan merupakan kecamatan dengan karakteristik yang berbeda antara kecamatan yang masih tradisional dengan yang sudah maju.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik jumlah populasi dan rumah tangga di Kota Medan lebih besar dibandingkan dengan kota lainnya yakni jumlah populasi sebesar 2.210.624 jiwa dan jumlah rumah tangga sebesar 507.205.

Metode Penentuan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling (Sampel Pertimbangan)*, merupakan satuan sampling yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik yang dikehendaki. Penentuan responden dilakukan dengan rumus slovin dan didapat hasil 100 orang sampel untuk konsumen jahe.¹¹

Rumus Slovin : $n = N / (1 + N e^2)$

$$n = 507.205 / (1 + (507.205 \cdot 10\%^2))$$

$$n = 507.205 / (1 + (507.205 \cdot 0,1^2))$$

$$n = 507.205 / (1 + (507.205 \cdot 0,01))$$

$$n = 507.205 / (1 + 5.072,05)$$

$$n = 507.205 / 5.073,05$$

$$n = 100 \text{ orang}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Seluruh Populasi

e = Toleransi Error

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan metode survey. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Kuisisioner*) kepada konsumen jahe di lokasi penelitian melalui google form. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan kuisisioner yaitu daftar pertanyaan secara online melalui google form yang diberikan kepada responden untuk dipilih sesuai dengan pengamatan dan pendapat responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal penelitian, literatur dan buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini serta publikasi Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode Analisis Data

Adapun metode analisis yang digunakan untuk tujuan adalah mengetahui perbandingan rata-rata permintaan jahe sebelum pandemi covid-19 dan Pada Masa Pandemi covid-19 di Kota Medan. Digunakan metode analisis uji beda dua sampel berpasangan dengan alat bantu SPSS (Sugiarto, 2017). Secara sistematis model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = Rata-rata permintaan jahe sebelum pandemi covid-19

\bar{x}_2 = Rata-rata permintaan jahe pada masa pandemi covid-19

s_1 = Simpangan baku permintaan jahe sebelum pandemi covid-19

s_2 = Simpangan baku permintaan jahe pada masa pandemi covid-19

s_1^2 = Varians permintaan jahe sebelum pandemi covid-19

s_2^2 = Varians permintaan jahe pada masa pandemi covid-19

r = Korelasi antara dua sampel

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan hasil-hasil data permintaan jahe dimasa pandemi dan perbandingan permintaan jahe sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa permintaan jahe di Kecamatan Medan Tembung dari 50 responden yang menjawab meningkat sebanyak 41 orang (82%) dari total responden, tetap sebanyak 8 orang (16%) dan menurun sebanyak 1 orang (2%). Dari data di atas dapat dilihat bahwa permintaan jahe di Kecamatan Medan Tembung dari 50 responden meningkat sebanyak 41 orang (82%).

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa permintaan jahe di Kecamatan Medan Tuntungan dari 50 responden meningkat sebanyak 32 orang (64%) dan tetap sebanyak 8 orang (16%) dan menurun 10 orang (20%). Dari data di atas dapat dilihat bahwa permintaan jahe di Kecamatan Medan Tuntungan dari 50 responden meningkat sebanyak 32 orang (64%).

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa permintaan jahe pada 100 konsumen dimasa pandemi Covid-19 meningkat sebanyak 73 orang (73%) dari total responden, permintaan jahe pada konsumen yang tetap sebanyak 16 orang (16%) dan permintaan jahe pada konsumen yang menurun sebanyak 11 orang (11%) dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh pada permintaan jahe. Permintaan jahe meningkat dikarenakan masyarakat percaya bahwa jahe dapat meningkatkan sistem imunitas tubuh yang dapat menurunkan resiko tertular virus Covid-19. Selain itu, masyarakat juga mengkonsumsi jahe untuk berbagai macam kebutuhan, seperti untuk obat-obatan dan bahan campuran masakan. Sedangkan permintaan jahe yang mengalami penurunan disebabkan karena harga jahe yang mengalami kenaikan harga, maka konsumen mengurangi jumlah pembelian jahe.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil statistik deskriptif dari kedua sampel yang diteliti yaitu permintaan jahe sebelum pandemi dan permintaan jahe Pada Masa Pandemi. Untuk nilai rata-rata (mean) permintaan jahe sebelum pandemi yaitu 0,9925. Sedangkan nilai rata-rata (mean) permintaan jahe Pada Masa Pandemi 1,4600. Jumlah responden yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 100 orang. Untuk nilai Std. Deviation sebelum pandemi sebesar 0,42112 dan Pada Masa Pandemi sebesar 0,61824. Untuk Std. Error Mean sebelum pandemi 0,04211 dan Pada Masa Pandemi sebesar 0,06182. Karena nilai rata-rata permintaan jahe sebelum pandemi 0,9925 < Pada Masa Pandemi 1,4600, maka secara deskriptif ada perbedaan rata-rata sebelum dengan Pada Masa Pandemi.

Dari Hasil Uji Data Sampel Menggunakan Paired Samples Correlations diperoleh bahwa hasil uji corelasi antara sebelum dan Pada Masa Pandemi. Nilai coefisien corelasi sebesar 0,620 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai Sig. 0,000 < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa ada korelasi antara sebelum dan Pada Masa Pandemi.

Dari Hasil Uji Data Sampel Menggunakan Paired Samples Test, Paired Differences diketahui bahwa Sig (2 tailed) adalah 0,000. Nilai signifikan yang diperoleh ini kurang dari 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden pada permintaan jahe sewaktu adanya pandemi Covid-19 dibandingkan sebelum

adanya pandemi Covid-19 mengalami peningkatan karena untuk obat, mencegah covid, bahan masakan dan bahan minuman.

Tabel 1. Rata-Rata Pembelian Jahe Sebelum Pandemi

Interval (Kg)	Responden	Persentase (%)
0 – 1	82	82
1.1 – 2	18	18
2.1 – 3	-	-
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer 2021

Dari data tabel di atas menunjukkan pembelian jahe sebelum pandemi dalam sebulan, dapat dilihat pada interval terbesar pada 0-1 kg dengan jumlah responden 83 orang dengan persentase 82%. Sedangkan pada interval 1.1-2 kg hanya memiliki 18 responden saja dengan persentase 18%.

Total pembelian jahe dalam perbulannya adalah 99,25 kg. Angka tersebut didapat dari seluruh penjumlahan pembelian jahe dalam sebulan dari 100 responden rumah tangga yang dapat dilihat dari lampiran 4. Jika dirata-ratakan setiap rumah tangga membeli jahe sebanyak 0,99 kg/bulan. Jumlah ini didapat dari jumlah pembagian seluruh total pembelian jahe perbulannya.

Tabel 2. Rata-Rata Pembelian Jahe Saat Pandemi

Interval (Kg)	Responden	Persentase (%)
0 – 1	43	43
1.1 – 2	52	52
2.1 – 3	5	5
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer 2021

Dari data tabel di atas menunjukkan pembelian jahe dalam sebulan, dapat dilihat pada interval terbesar pada 0-1 kg dengan jumlah responden 43 orang dengan persentase 43%. Pada interval 1.1-2 kg memiliki 52 responden dengan persentase 52%. Sedangkan pada interval 2.1-3 kg memiliki 5 responden saja dengan persentase 5% saja.

Total pembelian jahe segar dalam perbulannya adalah 146 kg. Angka tersebut didapat dari seluruh penjumlahan pembelian jahe dalam sebulan dari 100 responden rumah tangga yang dapat dilihat dari lampiran 5. Jika dirata-ratakan setiap rumah tangga membeli jahe sebanyak 1,46 kg/bulan. Jumlah ini didapat dari jumlah pembagian seluruh total pembelian jahe perbulannya.

Tabel 3. Harga Rata-Rata Jahe Putih Gajah Sebelum Pandemi

Satu Bulan Terakhir	Harga (Rp)
Terendah	25.000
Tertinggi	35.000
Terakhir Membeli	31.483
Rata-rata	31.483

Sumber : Data Primer 2021

Harga jahe putih gajah sebelum pandemi tertinggi yaitu seharga Rp.35.000/kg dan harga terendah berada pada harga Rp.25.000/kg. Harga tersebut merupakan harga yang didapat dari lapangan dari hasil wawancara kepada setiap responden yang membeli jahe dengan harga tertinggi maupun

harga terendah kemudian hasil di rata-ratakan sehingga harga rata-ratanya yaitu Rp.31.483.

Tabel 4. Harga Rata-Rata Jahe Putih Kecil Sebelum Pandemi

Satu Bulan Terakhir	Harga (Rp)
Terendah	25.000
Tertinggi	35.000
Terakhir Membeli	29.833
Rata-rata	29.833

Sumber : Data Primer 2021

Harga jahe putih kecil sebelum pandemi tertinggi yaitu seharga Rp.35.000/kg dan harga terendah berada pada harga Rp.25.000/kg. Harga tersebut merupakan harga yang didapat dari lapangan dari hasil wawancara kepada setiap responden yang membeli jahe dengan harga tertinggi maupun harga terendah kemudian hasil di rata-ratakan sehingga harga rata-ratanya yaitu Rp.29.833.

Tabel 5. Harga Rata-Rata Jahe Putih Kecil Sebelum Pandemi

Satu Bulan Terakhir	Harga (Rp)
Terendah	28.000
Tertinggi	45.000
Terakhir Membeli	38.200
Rata-rata	38.200

Sumber : Data Primer 2021

Harga jahe merah sebelum pandemi tertinggi yaitu seharga Rp.45.000/kg dan harga terendah berada pada harga Rp.28.000/kg. Harga tersebut merupakan harga yang didapat dari lapangan dari hasil wawancara kepada setiap responden yang membeli jahe dengan harga tertinggi maupun harga terendah kemudian hasil di rata-ratakan sehingga harga rata-ratanya yaitu Rp.38.200.

Tabel 6. Harga Rata-Rata Jahe Gajah Saat Pandemi

Satu Bulan Terakhir	Harga (Rp)
Terendah	45.000
Tertinggi	65.000
Terakhir Membeli	57.096
Rata-rata	57.096

Sumber : Data Primer 2021

Harga jahe gajah saat masa pandemi tertinggi yaitu seharga Rp.65.000/kg dan harga terendah berada pada harga Rp.45.000/kg. Harga tersebut merupakan harga yang didapat dari lapangan dari hasil wawancara kepada setiap responden yang membeli jahe dengan harga tertinggi maupun harga terendah kemudian hasil di rata-ratakan sehingga harga rata-ratanya yaitu Rp.57.096.

Tabel 7. Harga Rata-Rata Jahe Putih Kecil Masa Pandemi

Satu Bulan Terakhir	Harga (Rp)
Terendah	50.000
Tertinggi	65.000
Terakhir Membeli	56.083
Rata-rata	56.083

Sumber : Data Primer 2021

Harga jahe putih kecil saat masa pandemi tertinggi yaitu seharga Rp.62.000/kg dan harga terendah berada pada harga Rp.50.000/kg. Harga tersebut merupakan harga yang didapat dari lapangan dari hasil wawancara kepada setiap responden yang membeli jahe dengan harga tertinggi maupun harga terendah kemudian hasil di rata-ratakan sehingga harga rata-ratanya yaitu Rp.56.083.

Tabel 8. Harga Rata-Rata Jahe Merah Pada Masa Pandemi

Satu Bulan Terakhir	Harga (Rp)
Terendah	55.000
Tertinggi	85.000
Terakhir Membeli	73.955
Rata-rata	73.955

Sumber : Data Primer 2021

Harga jahe merah saat masa pandemi tertinggi yaitu seharga Rp.85.000/kg dan harga terendah berada pada harga Rp.55.000/kg. Harga tersebut merupakan harga yang didapat dari lapangan dari hasil wawancara kepada setiap responden yang membeli jahe dengan harga tertinggi maupun harga terendah kemudian hasil di rata-ratakan sehingga harga rata-ratanya yaitu Rp.73.955.

4. KESIMPULAN

Permintaan jahe di masa pandemi dari 100 responden dari dua kecamatan yaitu kecamatan Medan Tembung dan kecamatan Medan Tuntungan mengalami peningkatan sebanyak 73 orang (73%) dan mengalami penurunan sebanyak 11 orang (11%).

Ada perbedaan permintaan jahe sebelum dan pada masa pandemi karena hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden pada permintaan jahe sewaktu adanya pandemi Covid-19 dibandingkan sebelum adanya pandemi Covid-19 mengalami peningkatan karena untuk obat, mencegah covid, bahan masakan, dan bahan minuman.

Tingginya kesadaran masyarakat akan mengkonsumsi produk minuman herbal dikarenakan masyarakat berasumsi bahwa jahe dapat mencegah berbagai penyakit dari virus dan bakteri, jahe juga dapat meningkatkan imunitas tubuh, memberikan efek kesehatan yang baik untuk tubuh aman dikonsumsi jangka panjang dan tanpa memberikan efek samping.

REFERENSI

- Adityo dkk, 2019. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. Vol.7, No.1. Maret 2020. Buletin Perencanaan Pertanian.
- Alam, M. C., Utomo, B., Siregar, A. F., & Santoso, M. A. (2021). Analysis Supply Chain Management of Organic Pakcoy. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 4(2), 78-87.
- Alqamari, M., Kabeakan, N. T. M. B., & Yusuf, M. (2021). PELATIHAN PEMBUATAN PUPUK ORGANIK DARI LIMBAH BAGLOG UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN PADA KELOMPOK TANI JAMUR TIRAM DI KELURAHAN MEDAN DENAI KEKAMATAN MEDAN DENAI. *IHSAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(1), 73-81.
- Aryanta, I Wayan Redi, 2019. Manfaat Jahe Untuk Kesehatan. Volume 1, Nomor: 2, Oktober 2019.
- Asy'ari, Rahayu Oktavia, 2020. Pengertian Covid-19 dan Bentuk Partisipasi Dalam Memerangnya. Mei 2020.
- Barus, W. A. (2020). [Turnitin] Pertumbuhan dan Hasil Kedelai dengan Aplikasi Limbah Tofu dan Mikoriza Arbuskular pada Tanah Masam. *KUMPULAN BERKAS KEPANGKATAN DOSEN*.
- Banjarnahor, Monica Theresia, 2020. Asuhan Keperawatan Lanjutan Usia Gangguan Sistem Kardiovaskuler "Hipertensi" Dengan Intervensi Rendam Kaki Dengan Air Rebusan Jahe Merah Di Era Pandemi Covid-19. Program Studi Keperawatan Dan Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Katolik Musi Charitas. Palembang.
- Cemda, A. R. (2021). [HAKI] FIGUR RUKO DALAM RUANG KOTA (Sebuah Kajian Tentang Perkembangan Struktur Ruang dan Marfologi Kota pada Kawasan Berkas Pusat Kesulitan Deli Kota Medan). *KUMPULAN BERKAS KEPANGKATAN DOSEN*.
- Efrida, R., & Fitria, F. (2019, October). Pelatihan Pembuatan Asinan Buah Rambutan di Desa Petanguhan. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 1, No. 1, pp. 274-278).
- Fuadi, M., & Julia, H. (2018). PEMANFAATAN BUAH NANGKA MUDA SEBAGAI BAHAN ALTERNATIF PEMBUATAN DENDENG. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Kementrian Pertanian, 2020. Dampak Covid 19 Terhadap Sektor Pertanian.
- Manik, J. R., Kabeakan, N. T. M., & Lubis, A. N. (2020). Effectiveness and Efficiency of using BIO-Smart Planters for Eggplant Farmers (*Solanum melongena* L.). *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 4(1), 15-20.
- Masyhura, M. M., Nusa, M. I., & Prasetya, D. (2018). Aplikasi Ekstrak Kulit Buah Naga Merah (*Hylocereus polyrhizus*) Pada Pembuatan Susu Kedelai (*Hylocereus polyrhizus*). *Agritech: Jurnal Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian*, 2(1).
- Nusa, M. I., Masyhura, M. D., & Hakim, F. A. (2019). Identifikasi Mutu Fisik Kimia Dan Organoleptik Penambahan Ekstrak Jahe (*Zingiber officinale*) Pada Pembuatan Es Krim Sari Kacang Hijau (*Phaseolus Radiatus* L.). *Agritech: Jurnal Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian*, 2(2), 47-51.
- Nusa, M. I., Suarti, B., & Marbun, R. A. (2017). Addition of tempe and old fermentation to the quality of albumin flour egg. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 20(3).
- Novita, Desi. 2019. Kontribusi Pendapatan Pengupasan Bawang Merah terhadap Pendapatan Keluarga. *Journal of Agribusiness sciences*: 26-31(2).
- Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2019, October). Upaya Peningkatan Kualitas Mubalighat Melalui Pelatihan Public Speaking & Styles Dakwah Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 1, No. 1, pp. 187-193).
- Purba, Stepanus, 2020. Dampak Virus Corona, Perintaan dan Harga Rempah-Rempah di Medan Melonjak. I News Sumut.id. Maret, 2020.
- Rangkuti, M. F., Hafiz, M., Munthe, I. J., & Fuadi, M. (2020). APLIKASI PATI BIJI ALPUKAT (*Parcea americana*. Mill) SEBAGAI EDIBLE COATING BUAH STRAWBERRY

- (*Fragaria* sp.) DENGAN PENAMBAHAN EKSTRAK JAHE (*Zingiber officinale*. Rosc). *Agritech: Jurnal Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian*, 3(1), 1-10.
- Rangkuti, K., Harahap, M., & Rezeki, W. (2018). The Role of Agriculture Instructor in Farmer Group Development Coffee Plant (*Coffea*)(Case Studies: in Jongkok Raya Village Bandar Subdistrict Bener Meriah Regency). *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 1(2), 128-134.
- Romziah, Bahiya, 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Menggunakan Immunomodulator Herbal Di Desa Kenteng Kecamatan Sususkan Kabupaten Semarang. Program Studi Farmasi. Universitas Ngudi Waluyo.
- Sibuea, M. B., Lestari, A. A., Ahmad, F. F., & Nasution, N. (2021). Supply Chain Analysis Of Copra (Empirical Study in North Sumatra and Aceh). *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 4(2), 53-57.
- Siregar, Rahmad Syukur, 2020. Permintaan dan Penawaran Tanaman Obat Tradisional di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*. Vol. 13, No. 1, Juli 2020.
- Siregar, S., Andriansyah, Y., & Rangkuti, K. (2021). The Perception Of Red Chili Farmers On The Implementation Of Pt. Inalum's Csr (Cooperate Social Responsibility) Program In The Village Of Lubuk Cuik Distric Of Lima Puluh, Batu Bara Regency. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 4(2), 43-52.
- Sutana, Gede dan A.A. Putra Dwipayana, 2020. Perilaku Konsumsi Jamu Tradisional Di Tengah Pandemi Covid-19. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan. Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Bali.
- Syofia, I., & Amri, F. (2015). PREFERENSI Nezara viridula ORDO Hemiptera PADA BEBERAPA JENIS VARIETAS KEDELAI (*Glycine max*. L). *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 18(2).
- TARIGAN, D. M., SIREGAR, H. A., UTAMI, S., BASYUNI, M., & NOVITA, A. (2020, February). Seedling Growth in Response to Cocoa (*Theobroma Cacao* L.) for The Provision of Guano Fertilizer and Mycorrhizal Organic Fertilizer in the Nursery. In *Proceeding International Conference Sustainable Agriculture and Natural Resources Management (ICoSAaNRM)* (Vol. 2, No. 01).
- Taufik, M., Ardilla, D., Tarigan, D. M., Thamrin, M., Razali, M., & Afritario, M. I. (2018). Studi Awal: Analisis Sifat Fisika Lemak Babi Hasil Ekstraksi Pada Produk Pangan Olahan. *Agritech: Jurnal Teknologi Pangan*.
- Thamrin, M., Novita, D., & Hasanah, U. (2019). Kontribusi Pendapatan Pengupas Bawang Merah Terhadap Pendapatan Keluarga. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 2(1), 26-31.
- Utami, S., Pinem, M. I., & Syahputra, S. (2018). Pengaruh Zat Pengatur Tumbuh dan Bio Urin Sapi Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.). *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 21(2), 173-177.
- Yuliana, 2020. *Wellness And Healthy Magazine*. ISSN:2655-9951, Volume 2, Nomor 1. Februari 2020.